

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia untuk perkembangan diri. Pendidikan yang berkualitas menjadi faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Dengan demikian kemajuan dan perkembangan suatu negara tergantung dari kualitas pendidikannya. Semakin berkualitas pendidikan maka semakin maju negara dan sebaliknya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara memerlukan campur tangan dari pemerintah.

Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001: 3). Tapi dari semua usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan belum menampakkan hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012, Indonesia berada di peringkat dua terbawah untuk skor Matematika. Dari total 65 negara dan wilayah yang masuk survei PISA, Indonesia menduduki ranking ke-64 atau hanya satu peringkat di atas Peru (Suara Pembaruan, 2013). Data ini menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia sangat rendah dibanding dengan negara lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan matematika siswa di Indonesia, salah satunya adalah faktor dari kompetensi yang dimiliki guru. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru mata pelajaran, termasuk guru mata pelajaran matematika adalah kemampuan melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat

pencapaian kurikulum dan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mengetahui bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil yaitu apabila Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Permendiknas Nomor 20 (2007), KKM adalah kriteria ketuntasan belajar masing-masing satuan pendidikan dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam penetapannya. KKM menunjukkan prosentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Siswa dikatakan tuntas apabila persentase penguasaan lebih dari atau sama (\geq) dengan KKM yang ditentukan. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak tuntas apabila persentase penguasaan kurang dari ($<$) KKM.

KKM yang ditetapkan oleh suatu satuan pendidikan dengan acuan tertentu pada tiap mata pelajaran bisa jadi berbeda-beda. KKM ditetapkan mulai dari yang rendah (misal 65) dan tiap tahun ditingkatkan hingga mencapai KKM ideal nasional yaitu 75 atau bahkan lebih. Yang menjadi permasalahan adalah KKM meningkat namun tidak dibarengi dengan kualitas pembelajaran, sehingga KKM 75 itu terkesan dipaksakan, artinya sebenarnya ada sekolah (tidak semua) yang sebenarnya belum waktunya KKM 75 dipaksakan menjadi 75. (Fatur Thok (2013) "KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 Itu Tidak Realistis"(online), (<http://fatkoer.wordpress.com/>))

Dalam hal ini, dipaksakannya KKM yang ditentukan terlalu tinggi juga akan membuat jumlah ketidaktuntas belajar siswa pun menjadi tinggi. Idealnya guru harus memberikan pembelajaran remedial sampai siswa yang belum mencapai nilai minimal dapat mencapai nilai minimal. Jadi diperlukan sebuah sistem penilaian yang dilakukan secara tepat dan sesuai agar benar-benar dapat mengukur tingkat penguasaan kompetensi siswa, termasuk dalam bidang matematika.

Sistem penilaian bidang matematika akan lebih baik jika dilakukan dengan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap

pertemuan. Penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui teknik tes tertulis yang dilakukan sebagai latihan.

Tes tertulis merupakan jenis tes yang dilakukan oleh guru dengan mengajukan soal-soal secara tertulis dan para siswa memberikan jawabannya secara tertulis pula. Teknik tes tertulis dapat dilakukan dengan beberapa bentuk tes, salah satunya adalah dengan menggunakan tes tertulis bentuk uraian. Bentuk uraian merupakan jenis tes yang sering digunakan dalam matematika karena dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Tes tertulis bentuk uraian merupakan tes dengan menggunakan soal yang jawabannya menuntut siswa mengingat dan mengorganisir gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian. Khususnya pada matematika yang memerlukan penalaran materi luas dapat muncul kemungkinan siswa mempunyai gagasan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan sebuah soal. Meskipun dengan gagasan yang berbeda, semua jawaban siswa pada dasarnya adalah perkembangan pemahaman terhadap kompetensi dan setiap perkembangan selalu memiliki skor.

Pemberian skor dari setiap gagasan merupakan bagian terpenting dari sebuah proses penilaian pada tes tertulis bentuk uraian. Dalam proses pemberian skor pada tes tertulis bentuk uraian dengan berbagai gagasan sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*. *Halo effect* merupakan penilaian singkat yang sering mengikut sertakan unsur-unsur yang tidak relevan seperti kerapian dan ketidakrapian tulisan, gaya bahasa, atau panjang-pendeknya jawaban sehingga cenderung menghasilkan penilaian yang kurang objektif. Artinya jika hasil tes yang berbentuk uraian tersebut dinilai oleh lebih dari satu orang, sering kali terjadi perbedaan-perbedaan di antara penilai, bahkan hasil penilaian seorang penilai sering kali berbeda terhadap jawaban-jawaban yang sama dari soal tertentu. Kurang objektifnya proses penskoran tersebut dapat diminimalkan dengan penggunaan rubrik penilaian.

Menurut Tomoliyus (2012) dalam jurnal *Imiah Keolahragaan dan Sains* ISSN: 2252-337, rubrik adalah panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan siswa. Sedangkan menurut Diane Rosis (2011:39), rubrik merupakan salah satu cara mengkomunikasikan standar yang diartikulasikan sebelum, selama, dan sesudah satu unit kajian pelajaran.

Jadi sebuah rubrik yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat untuk mengkomunikasikan standar dan kriteria pemberian nilai/skor kemampuan yang diinginkan guru dengan siswa. Selain itu penggunaan rubrik dapat menjamin guru mampu melakukan perbedaan secara lebih cermat atau lebih teliti terhadap variasi kualitas kinerja atau hasil kerja siswa. Sehingga penilaian tersebut akan selalu konsisten berdasarkan kriteria-kriteria yang dipakai untuk menilai setiap hasil pekerjaan siswa dan mengurangi subyektifitas guru dalam melakukan penilaian.

Melihat pentingnya sebuah rubrik dalam mata pelajaran matematika, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan rubrik dalam proses penilaian jawaban siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah menengah pertama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul dalam penelitian antara lain:

1. Kemampuan matematika siswa di Indonesia masih sangat rendah
2. Meningkatnya KKM tiap tahun, tidak dibarengi dengan meningkatnya kualitas pembelajaran
3. KKM yang ditentukan terlalu tinggi akan membuat jumlah ketidaktuntas belajar siswa pun menjadi tinggi
4. Dalam proses pemberian skor pada tes tertulis bentuk uraian dengan berbagai gagasan sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*.
5. *Halo effect* menyebabkan proses penskoran yang kurang objektif

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian dapat dibatasi pada:

1. Kemampuan matematika siswa di Indonesia masih sangat rendah
2. Dalam proses penilaian tes tertulis bentuk uraian dengan berbagai gagasan sering kali menimbulkan terjadinya *halo effect*.
3. *Halo effect* menyebabkan proses penskoran yang kurang objektif

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu apakah penerapan rubrik dalam proses penilaian jawaban siswa untuk memperoleh skor yang lebih objektif berpengaruh terhadap hasil belajar matematika di sekolah menengah pertama kabupaten Kendal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan rubrik dalam proses penilaian jawaban siswa untuk memperoleh skor yang lebih objektif terhadap hasil belajar matematika di sekolah menengah pertama kabupaten Kendal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu tentang rubrik penilaian dan memberikan gambaran mengenai ada tidaknya pengaruh penerapan rubrik dalam proses penilaian jawaban siswa untuk memperoleh skor yang lebih objektif terhadap hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan maupun pengajar dalam menerapkan rubrik dalam proses penilaian jawaban siswa untuk memperoleh skor yang lebih objektif.
- b. Sebagai bahan acuan ataupun referensi untuk penelitian yang relevan bagi peneliti lain.